

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
REPUBLIK INDONESIA, 2022

**Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, SMALB**

Penulis : Rina Maryanti, Febiana, Sylvi Noor Aini
ISBN : 978-602-244-765-8

BAB 2

Individualisasi Pembelajaran bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual



A. Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Peserta didik dengan hambatan intelektual adalah anak yang memiliki masalah dalam aspek kecerdasan dan perilaku adaptif yang terjadi di masa perkembangan. Mereka diidentifikasi memiliki keterampilan akademis dan menolong diri yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya atau lebih lambat dari teman sebaya seusia nya. Sebagian besar dari mereka memiliki kosakata terbatas dan keterampilan bahasa (*language skills*) yang rendah. Peserta didik dengan hambatan intelektual juga membutuhkan objek, pengalaman konkret, dan banyak pengulangan untuk menguasai konsep dan keterampilan. Mereka juga memiliki kesulitan dalam memahami konsep dan bahasa yang kompleks dan rumit (Lang, H.R & Evans, D.N, 2006).

Karakteristik permasalahan yang dimiliki oleh siswa dengan hambatan intelektual mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan, khususnya dalam aspek pembelajaran. Keterbatasan atau hambatan intelektual tersebut membatasi bahasa dan keterampilan akademis secara signifikan sehingga mereka berada pada tingkat yang jauh dibawah rata-rata, baik secara intelektual maupun sosial. Perilaku adaptif yang mencerminkan tingkat kemandirian mereka, sepadan dengan keterampilan belajar mereka yang dibawah rata-rata. Tingkat belajar mereka secara nyata lambat dan banyak yang memiliki kesulitan dengan memori/daya ingat. Mereka terkadang memerlukan waktu dan pengajaran yang panjang dan berulang untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lambat. Contohnya, mereka kesulitan menguasai prinsip tugas seperti ejaan, fonetik sederhana, perhitungan sederhana, menulis, pemahaman konsep, dan keterampilan pemecahan masalah.

Masalah khusus yang dihadapi peserta didik dengan hambatan intelektual adalah masalah akademis yang mencerminkan keterampilan berpikir dan bahasa (*language and thinking skills*) yang terbatas. Mereka sulit memahami sesuatu yang abstrak dan rumit. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan makna kata-kata dan gagasan. Padahal untuk untuk pemahaman kritis, menulis, dan pemecahan masalah yang kompleks, membutuhkan level pemrosesan kognitif yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan proses pembelajaran sederhana dan berulang atau melalui pembiasaan. Kegiatan pembelajaran sebaiknya difokuskan pada pengembangan bahasa dan berbagai keterampilan dasar untuk mengikuti petunjuk lisan dan tertulis serta interaksi sosial. Jenis kegiatan pembelajaran langsung, fungsional, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari lebih efektif dipraktikkan.

Barlow, D. H., Allen, L. B., & Choate, M. L. (2016) menguraikan beberapa prinsip-prinsip korektif dalam merancang dan memodifikasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, seperti:

1. prioritaskan keterampilan dan konsep menurut tingkat kepentingan sebagai keterampilan hidup (*life skills*),
2. gabungkan pengembangan bahasa ke dalam semua pembelajaran dan interaksi,
3. gunakan objek dan pengalaman yang konkret untuk mengajarkan konsep,
4. perpanjang kegiatan persiapan untuk setiap mata pelajaran dan bangunlah keterampilan prasyarat serta konsep,
5. ajarkan konsep secara menyeluruh serta sering melakukan review dan berikan latihan,
6. gunakan penilaian portofolio dengan penekanan pada peningkatan, dan
7. atur dan bimbing kesempatan untuk mentransfer dan menggeneralisasi pengetahuan.

B. Individualisasi Pembelajaran melalui Integrasi Aspek Proses Psikologi Dasar dan Akademik

1. Konsep dan Konteks Pembelajaran

Filosofi dan konsep hambatan intelektual mendasari keyakinan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual sebagai individu yang unik dan mampu belajar. Setiap individu bersifat unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Berdasarkan keyakinan dan konsep tersebut, definisi peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi lebih humanis dan

tidak hanya menekankan pada kapasitas intelektual. Definisi peserta didik dengan hambatan intelektual lebih menekankan pada aspek perilaku nonadaptif.

Secara operasional, dimensi dan indikator perilaku nonadaptif peserta didik dengan hambatan intelektual inilah yang menjadi pertimbangan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *apa kebutuhan uniknya? Bagaimana kebutuhan unik tersebut dipenuhi?* Desain pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang berbasis modalitas atau potensinya inilah yang dikenal dengan program individualisasi pembelajaran.

Lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya berkomitmen menyediakan dan mengembangkan desain pembelajaran khusus ini. Komitmen dapat dihadirkan melalui pengembangan lingkungan belajar yang memungkinkan keragaman pilihan untuk optimalisasi perkembangan potensi peserta didik, serta menyediakan dukungan dan sumber daya yang konsisten untuk guru, peserta didik, dan orang tua/wali.

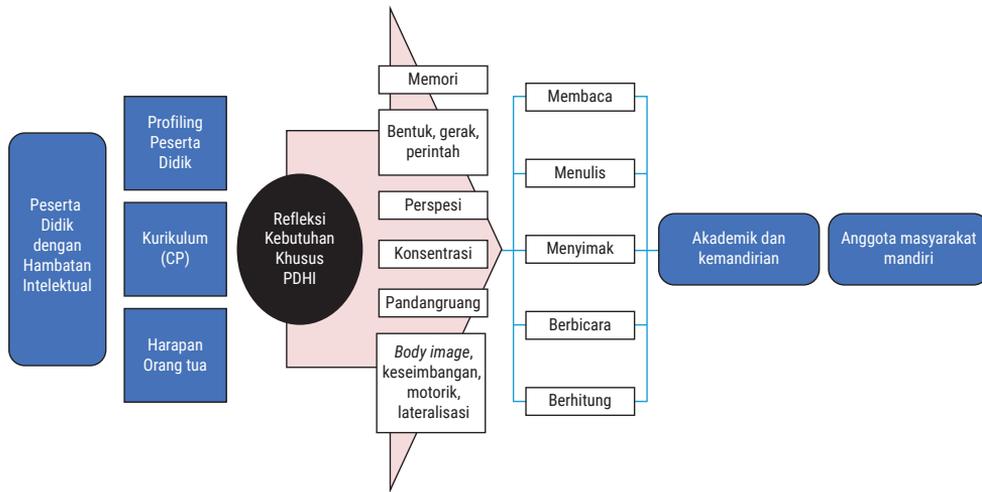
Beberapa model dan pendekatan yang relevan terus berkembang secara dinamis, seiring perubahan konsep dan filosofi pembelajaran. Pendekatan, strategi, materi, metode, dan media harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Desain individualisasi pembelajaran juga digunakan dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum pendidikan nasional.

2. Desain Individualisasi Pembelajaran melalui Integrasi Aspek Proses Psikologi Dasar dan Aspek Akademik

Individualisasi pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang dikembangkan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Desain pembelajaran ini diciptakan dari hasil studi lapangan dan modifikasi berbagai pendekatan dan desain pembelajaran yang telah ada. Prinsipnya adalah setiap peserta didik dengan hambatan intelektual kebutuhan belajarnya harus terpenuhi. Mereka membutuhkan pendidikan dan layanan pendidikan yang khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Desain individualisasi pembelajaran memberikan kerangka integrasi antara aspek proses psikologis dasar yang menjadi prasyarat untuk pembelajaran akademik dengan

aspek akademik itu sendiri. Integrasi kedua aspek itu dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Desain pembelajaran melalui integrasi aspek proses psikologi dasar dan aspek akademik (adaptasi dari Suherman, 2009).

Berikut ini adalah desain individualisasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

a. Input Peserta Didik

Pada bagian input menjelaskan profil peserta didik, harapan kurikulum, dan harapan orang tua. Hal ini menjadi landasan dalam menentukan kebutuhan dalam proses pembelajaran peserta didik agar tujuan nasional dan tujuan proses pembelajaran dapat tercapai.

1) **Profiling Peserta Didik**

Profiling (kondisi objektif) peserta didik dengan hambatan intelektual diperoleh melalui kegiatan identifikasi dan asesmen. Sekolah harus menggunakan langkah tepat dalam mengidentifikasi peserta didik dengan hambatan intelektual. Identifikasi didasarkan pada konteks perilaku nonadaptifnya. *Profiling* peserta didik idealnya diperkuat atau berdasarkan pada rekomendasi hasil asesmen para ahli yang relevan (psikolog, medis, dll).

Seiring dengan cara pandang yang lebih positif, rujukan utama bukan pada aspek kapasitas intelektual karena sudah bergeser pada aspek perilaku

nonadaptif sehingga dibutuhkan konsensus mengenai bagaimana mendefinisikan peserta didik dengan hambatan intelektual dan mengembangkan instrumen yang tepat untuk mengidentifikasinya. Proses asesmen diperlukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Identifikasi ini dasarnya adalah definisi. Definisi dasarnya adalah konsep/teori. Sebelum memahami teori, peserta didik harus memahami aspek historis dan aspek filosofis.

2) Harapan Kurikulum

Kurikulum berkembang secara dinamis dan mengarah pada kurikulum fungsional. Untuk mencapai harapan kurikulum, implementasi program memerlukan modifikasi yang meliputi memodifikasi isi, proses, dan produk. Melalui program individualisasi pembelajaran ini, guru pendidikan khusus dapat memahami kebutuhan belajar dan membuat program pembelajaran yang relevan sehingga dapat berhasil, sesuai dengan harapan kurikulum.

Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Kerangka dasar kurikulum juga mengatur prinsip-prinsip yang perlu menjadi acuan guru ketika merancang pembelajaran dan asesmen. Berikut ini adalah kerangka dasar kurikulum.



Gambar 2.2
Hubungan Kurikulum,
Capaian Pembelajaran,
dan Profil Siswa

b. Kurikulum untuk Pendidikan Khusus

1) Struktur Kurikulum pada Program Sekolah Penggerak

Struktur kurikulum yang digunakan pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan struktur kurikulum sebelumnya. Struktur kurikulum untuk pendidikan khusus pada Program Sekolah Penggerak dibagi menjadi enam bagian atau enam fase, sebagai berikut.

Tabel.2.1. Fase Penjelasan Capaian Pembelajaran (CP)

NO	FASE	USIA MENTAL	KELAS
1	Fase A	Usia mental kurang dari 7 tahun	Umumnya untuk Kelas I dan Kelas II
2	Fase B	Usia mental 8 tahun	Umumnya untuk Kelas III dan Kelas IV
3	Fase C	Usia mental 8 tahun	Umumnya untuk Kelas V dan Kelas VI
4	Fase D	Usia mental 9 tahun	Umumnya untuk Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX
5	Fase E	Usia mental 10 tahun	Umumnya untuk Kelas X
6	Fase F	Usia mental 10 tahun	Umumnya untuk Kelas XI dan Kelas XII

Fase-fase di atas tentu saja tidak mengikat. Prinsipnya adalah pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing individu peserta didik sehingga sangat memungkinkan adanya lintas fase. Artinya, peserta didik bisa berada di fase yang berbeda pada setiap mata pelajaran. Tentu saja penentuan fase-fase tersebut berdasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya.

2) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki hambatan intelektual saat ini merupakan hasil peleburan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi satu kesatuan penjabaran kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai anak di akhir pembelajaran. Capaian Pembelajaran yang akan digunakan di sekolah luar biasa (SDLB, SMPLB, dan SMALB) dalam Program Sekolah Penggerak ini tidak lagi memisahkan antara komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Prinsip Capaian Pembelajaran (CP) adalah terukur dan spesifik, fleksibel, dan otonomi. Artinya, Capaian Pembelajaran harus dapat diukur dan spesifik berdasarkan hierarki tahapan konseptual proses pembelajaran serta fleksibel, sesuai proses dan tahap belajar siswa. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kurikulum pendidikan khusus saat ini mengenalkan prinsip lintas fase yang memberikan kewenangan terhadap guru untuk menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase yang berbeda di setiap mata pelajaran, berdasarkan profil peserta didik yang dihasilkan melalui asesmen.

Capaian Pembelajaran memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Capaian Pembelajaran dalam rancangan kurikulum diatur dalam bentuk fase. Setiap fase memiliki alokasi waktu selama dua tahun. Jadi, peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengeksplorasi materi pelajaran, tidak terburu-buru, dan cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Kondisi ini diharapkan cukup ideal digunakan oleh guru kepada peserta didik dengan hambatan intelektual, mengingat tahap perkembangan dan kecepatan mereka dalam memahami konsep tidak sama satu dengan yang lainnya.

Perlu diingat kembali bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual pada umumnya memiliki kesulitan pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Kesulitan ini memengaruhi perkembangan peserta didik menjadi lebih lambat dibandingkan peserta didik pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada usia mental yang dimiliki peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita.

Program Sekolah Penggerak di tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB saat ini menggunakan usia mental sebagai salah satu dasar dalam menentukan Capaian Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual. Pertimbangan usia mental ini menjadi salah satu pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya, usia kronologis menjadi indikator dalam penentuan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dengan hambatan intelektual.

Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan dan menyesuaikan Capaian Pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Otonomi satuan pendidikan dalam Capaian pembelajaran ini diimplementasikan dalam perumusan alur dan tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Khusus yang dirancang oleh pemerintah disusun berdasarkan hambatan intelektual yang dimiliki peserta didik.

Semua peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra), peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu), peserta didik dengan hambatan motorik (tunadaksa), dan autisme yang secara nyata memiliki hambatan intelektual, seluruhnya menggunakan Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autisme) yang tidak memiliki hambatan intelektual disarankan untuk menggunakan Capaian Pembelajaran umum. Perbedaan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik akan terlihat pada proses pelaksanaan pembelajaran seperti penetapan alur dan tujuan pembelajaran, materi yang sesuai, media yang dibutuhkan, metode yang digunakan, dan lain-lain.

Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi salah satu acuan dalam menentukan pendekatan yang akan digunakan selama pembelajaran. Keunikan yang dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik dengan hambatan intelektual tentunya memiliki dampak pada keragaman pendekatan yang akan digunakan oleh guru. Ragam pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik dengan hambatan intelektual.

Kurikulum saat ini memberikan keleluasaan terhadap seluruh guru untuk mengoptimalkan perannya menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menggunakan pendekatan tematik ataupun pendekatan mata pelajaran dengan mempertimbangkan kesesuaian pendekatan terhadap hasil asesmen yang telah dilakukan. Hal ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam memberikan

ruang untuk guru merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

3) Pembelajaran dan Asesmen

Kurikulum memberikan keleluasaan terhadap guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk mengoptimalkan peran guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menggunakan berbagai pendekatan, materi, metode, media, dan unsur lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penentuan semua unsur pengembang potensi tentu harus berdasarkan hasil asesmen.

Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. Dengan kata lain, asesmen yang dilakukan tidak hanya dilaksanakan sebelum program pembelajaran, akan tetapi asesmen juga dilaksanakan pada saat program pembelajaran dan setelah selesai program pembelajaran. Keleluasaan yang diberikan dalam keseluruhan proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Prinsip asesmen ini sedikit berbeda asesmen yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013, yang sebagian besar menekankan pada asesmen yang dilaksanakan sebelum program pembelajaran dan dijadikan sebagai dasar pembuatan program pembelajaran.

Pembelajaran dalam konteks peserta didik dengan hambatan intelektual merupakan desain pembelajaran khusus yang didasarkan pada hasil asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) yang dilakukan secara simultan sepanjang pembelajaran, baik di awal, di tengah dan di akhir pembelajaran. Esensi asesmen ini adalah untuk menemukan modalitas/potensi anak dan menemukan dasar untuk melakukan intervensi dalam program pembelajarannya.

Asesmen pembelajaran merupakan jembatan antara harapan dengan kenyataan dalam melakukan *blended learning* dengan mengakomodir harapan profesional, orang tua, dan harapan kurikulum.

Asesmen ini lazim dikenal dengan *assessment for learning*. Adapun tahapan kegiatan *assessment for learning* adalah:

1. membuat/mengkonstruksi instrumen asesmen (disesuaikan dengan aspek yang ingin diketahui). Instrumen asesmen perkembangan berpedoman pada milestone perkembangan, sedangkan instrumen akademik berpedoman pada kurikulum pembelajaran siswa (Maryanti, 2021);
2. mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses kegiatan asesmen, salah satunya instrumen yang telah dibuat;
3. melakukan kegiatan asesmen. Kegiatan asesmen dilakukan dengan mengimplementasikan instrumen, alat, dan bahan yang digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan asesmen meliputi metode dan media yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan data yang kita perlukan.

4) Harapan Orang Tua

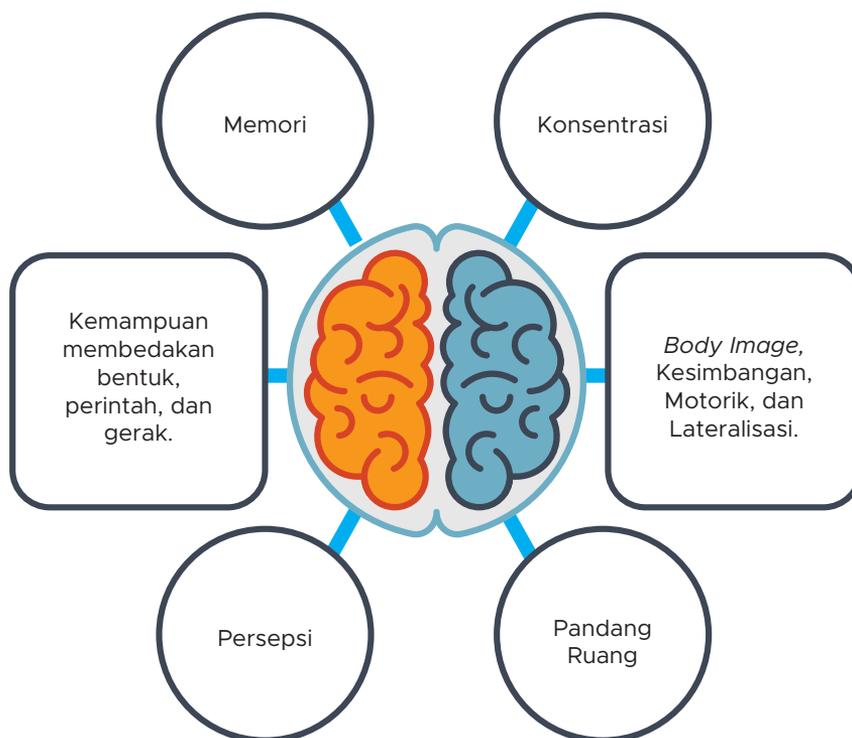
Harapan orang tua menjadi bagian dari pertimbangan guru dalam membuat asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) yang menjadi dasar membuat program individualisasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Orang tua memiliki peran penting dalam ikut berpartisipasi mengembangkan potensi anaknya, khususnya bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Harapan orang tua dikomunikasikan dengan kegiatan diskusi yang mengakomodir adanya sinkronisasi antara target capaian pembelajaran, kondisi objektif siswa, dan keinginan orang tua. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar terjalin kolaborasi antara pihak pendidik di sekolah dan di rumah. Perlu dipahami bahwa pihak orang tua pun harus mengetahui kondisi objektif anaknya sehingga mereka tidak berekspektasi menuntut perubahan yang sesuai keinginannya, tetapi menyadari potensi yang anak miliki dan ikut serta membantu mengoptimalkannya. Pertemuan rutin penting dilakukan untuk menginformasikan kepada orang tua, berkenaan dengan proses, progres, dan layanan yang tersedia.

c. Proses Pembelajaran Peserta Didik

Aspek Psikologis Dasar dalam Proses Pembelajaran

Hal utama dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual adalah memahami kebutuhan belajarnya. Untuk itu, perlu dipahami pula bagaimana pembelajaran yang relevan dengan mereka. Semua permasalahan pembelajaran terjadi dikarenakan mereka memiliki masalah dalam aspek proses psikologis dasar yang menjadi prasyarat untuk dapat mengikuti pembelajaran akademik karena peserta didik dengan hambatan intelektual harus menguasai aspek proses psikologis dasar sebelum memasuki pembelajaran akademik. Namun, dengan adanya target capaian pembelajaran tidak memungkinkan pendidik hanya memfokuskan pada aspek proses psikologis dasarnya saja. Karena itu, pada desain individualisasi pembelajaran, aspek proses psikologis dasar dan aspek akademik diajarkan pada satu kegiatan proses pembelajaran secara simultan. Hal ini karena peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki usia mental (*mental age*) di bawah usia kalendernya (*calendar age*) (Elvandari, dkk., 2018).



Gambar 2.3
Aspek Psikologis Dasar

Berikut ini adalah aspek proses psikologis dasar yang harus dilatih secara simultan.

1) Memori

Memori memiliki peran dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses pembelajaran. Memori disimpulkan sebagai fungsi, pengalaman, atau informasi, dan spesifikasi. Memori melibatkan apa yang dilihat dan dialami dengan merekamnya. Proses mengingat informasi ada tiga tahap, yaitu memasukkan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval stage*) Kemampuan ingatan ada tiga, yaitu *learning/menerima* atau belajar tentang informasi, menyimpan, dan memunculkan kembali ingatan yang sudah disimpan. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan pada aspek memori. Mereka sulit mengingat sesuatu dan mudah lupa. Kemampuan memori peserta didik dengan hambatan intelektual perlu dilatih agar mereka tidak mudah melupakan materi akademik yang diajarkan (Baharun, 2018).

2) Kemampuan Membedakan Bentuk, Perintah dan Gerak.

Kemampuan membedakan bentuk, perintah, dan gerak merupakan aspek yang harus dikuasai peserta didik karena ketiganya menjadi prasyarat berfungsinya memori. Memori merupakan prasyarat dalam mengikuti pembelajaran akademik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Peserta didik dengan hambatan intelektual sulit memahami sesuatu yang abstrak dan rumit. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam aspek membedakan bentuk, perintah, dan gerak. Padahal, ketiganya mendasari memori dan belajar akademik sehingga jika ketiganya terganggu maka memoriya juga terganggu dan pembelajaran akademik juga terganggu (Ristiani, 2017).

3) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses individu mengenali, mengorganisasikan, dan memahami hasil pengindraan yang diterimanya dari stimuli lingkungan.

Ada beberapa macam persepsi, diantaranya persepsi visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Persepsi berkaitan erat dengan kemampuan membedakan bentuk, gerak dan perintah yang melandasi fungsi memori dan akhirnya terkait erat dengan menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Peserta didik dengan hambatan intelektual modalitas persepinya kurang sehingga perlu dilatih. Contohnya persepsi visual itu berkaitan dengan cara membedakan bentuk huruf persepsi auditori berkaitan dengan cara membaca huruf.



Gambar 2.4 Prosedur asesmen

4) **Konsentrasi**

Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk fokus terhadap sesuatu hal. Secara umum konsentrasi inilah sumber masalah dalam pembelajaran, karena aspek inilah yang mendasari persepsi. Jika aspek konsentrasi ini terganggu maka persepsi juga terganggu. Konsentrasi berkaitan dengan lamanya waktu dan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, khususnya agar peserta didik fokus terhadap materi yang diajarkan dan alur kegiatan pembelajaran. Siswa dengan hambatan intelektual memiliki konsentrasi biasanya paling lama 10 menit sehingga mereka membutuhkan kegiatan dalam mengembangkan aspek konsentrasi ini dalam proses pembelajarannya.

5) **Pandang Ruang**

Pandang ruang merupakan aspek yang harus dikuasai siswa sebagai prasyarat dalam mengikuti pembelajaran akademik. Pandang ruang ini berkaitan langsung dengan aspek konsentrasi, sedangkan konsentrasi terkait dengan persepsi. Persepsi berkaitan dengan kemampuan membedakan bentuk, gerak dan perintah dan ketiga aspek ini mendasari

fungsi memori yang merupakan modal belajar aspek akademik. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam aspek pandang ruang sehingga kemampuan ini perlu dilatih secara simultan dengan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung

6) *Body Image*, Keseimbangan, Motorik, dan Lateralisasi

Body image, keseimbangan, motorik, dan lateralisasi merupakan aspek yang mendasar yang harus dikuasai peserta didik dengan hambatan intelektual. Keempat aspek ini merupakan prasyarat dalam mengikuti pembelajaran akademik. Hal yang langsung berkaitan dengan keempat aspek ini adalah pandang ruang, konsentrasi, persepsi, membedakan bentuk, gerak, dan perintah serta memori. Sehingga jika keempat aspek mendasar ini terganggu maka, semua aspek proses psikologi dasar juga terganggu dan ini jelas mengganggu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Karena itu, peserta didik dengan hambatan intelektual yang memiliki permasalahan dalam empat aspek ini memerlukan pelatihan yang simultan dengan pelatihan semua aspek proses psikologi dasar dan simultan dengan aspek akademik (Maryanti, dkk., 2020).

Langkah Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual melalui integrasi aspek proses psikologi dengan aspek akademik membutuhkan beberapa tahapan yang harus dikuasai oleh guru. Hal itu tidak terlepas dari kegiatan asesmen dan pembuatan program individualisasi pembelajaran. Asesmen merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui profil atau kondisi objektif peserta didik mengenai modalitas dan kebutuhannya. Hasil asesmen menjadi landasan bagi guru untuk membuat program individualisasi pembelajaran. Program individualisasi pembelajaran dibuat dengan tujuan memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar dengan tidak terlepas dari tujuan kurikulum yang diharapkan. Oleh sebab itu, program pembelajaran yang diindividualisasikan dibuat sebagai jembatan antara pemenuhan kebutuhan peserta didik dan capaian pembelajaran.

Program individualisasi pembelajaran bisa terwujud dalam bentuk satuan kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Pada

saat pembuatan program individualisasi pembelajaran, materi, metode, dan media harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program tersebut diinterpretasikan dan dituangkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek proses psikologi dasar dengan aspek akademik, dan dilaksanakan secara simultan.

Berikut ini adalah kegiatan pembelajaran yang terintegrasi aspek proses psikologi dasar dan aspek akademik.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, peserta didik yang mengalami hambatan intelektual harus dikondisikan untuk memiliki perilaku adaptif dan siap masuk pada aspek akademik. Peserta didik harus dimotivasi mau belajar dengan kegiatan yang menyenangkan yang pada dasarnya merupakan latihan aspek proses psikologi dasar. Peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan pembelajaran yang menarik. Selanjutnya, peserta didik ini diarahkan masuk ke aspek akademik untuk mulai mempelajari materi yang diajarkan. Pada tahap awal ini sesuai prinsip korektif dalam individualisasi pembelajaran, kegiatan awal ini perlu diperpanjang durasi waktunya agar ketrampilan prasaratnya bisa terbangun melalui aneka aktivitas latihan proses psikologi dasar.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini, pembelajaran dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran harus diselingi kegiatan latihan aspek proses psikologi dasar. Durasi waktunya diatur sesuai kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Latihan ini dilakukan secara simultan dengan kegiatan akademik atau pembelajaran. Contoh, setiap 10 menit atau 5 menit sekali pembelajaran akademik berpindah pada aktivitas latihan aspek proses psikologi dasar, latihan lateralisasi, motorik, keseimbangan, *body image*, pandang ruang, konsentrasi, membedakan bentuk, gerak dan perintah, serta latihan memori. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti menari, bernyanyi. Setelah peserta didik kembali siap belajar, pendidik kembali membelajarkan peserta didik dalam aspek akademik. Untuk melaksanakan hal ini diperlukan metode dan media pembelajaran yang relevan.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup tidak terlepas dari kegiatan pemberian tugas agar anak melakukan aktivitas materi yang diajarkan sebagai kegiatan evaluasi. Aktivitas penutup pembelajaran dapat diisi dengan berbagai kegiatan lain seperti refleksi guru, refleksi peserta didik, pemberian penguatan berupa remedial maupun pengayaan dan aktifitas lainnya yang menggambarkan proses evaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Evaluasi

Evaluasi menghasilkan dokumen tertulis yang dapat diakses oleh guru, administrator, orang tua, dan siapa pun yang tertarik dalam program ini. Evaluasi memberikan pemahaman tentang kondisi siswa di akhir pembelajaran. Evaluasi menggambarkan hal-hal yang perlu mendapatkan perubahan yang harus dilakukan untuk kemudian dievaluasi kembali pada siklus berikutnya. Guru dan orangtua memiliki peran penting masing-masing dan bisa saling berbagi peran karena memiliki tujuan yang sama.

Guru dan orang tua memiliki peran sebagai pendidik dalam mengembangkan potensi peserta didik. Guru menjadi desainer dan pelaksana program pembelajaran bagi peserta didik, sedangkan orang tua menjadi *support* sistem atas program-program dalam upaya meningkatkan potensi yang peserta didik dengan hambatan intelektual miliki. Catatan penting pada kegiatan evaluasi dari setiap proses kegiatan pembelajaran menjadi *baseline* atau landasan untuk pembuatan dan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya (Maryanti, dkk., 2021e).

d. Output

Output atau luaran merupakan hasil yang diinginkan dari capaian tujuan individualisasi pembelajaran yang tidak terlepas dari kebutuhan peserta didik dan kurikulum. Output yang ingin dicapai meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, berhitung, dan aspek proses psikologis dasar yang menjadi syarat dalam menguasai kemampuan yang lebih kompleks. Melihat karakteristik peserta didik dengan

hambatan intelektual, tentunya aspek kemandirian dan akademik menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan proses pembelajaran dengan harapan peserta didik dengan hambatan intelektual dapat hidup berdampingan dan mandiri seperti peserta didik pada umumnya di lingkungan masyarakat. Mereka membutuhkan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Maryanti, dkk., 2021).